

Profesionalitas Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Di MTsN 1 Kota Sungai Penuh Kerinci

Resti Mustika Sihombing
restimustika22@gmail.com
UIN Imam Bonjol Padang

Rosniati Hakim
Rosniatihakim@gmail.com
UIN Imam Bonjol Padang

***Abstrak** : Profesionalitas guru merupakan suatu "keadaan" derajat keprofesian seorang guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan memiliki kemampuan serta keterampilan khusus yang mampu mencapai keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Profesionalitas guru dapat dilihat dari sikap yaitu kepedulian yang tulus, tanggung jawab guru yang terlibat dalam kelas dan motivasi untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi semua peserta didik kemudian pengetahuan yaitu terkait dengan bahan ajar seperti penguasaan materi pelajaran, keterampilan dalam mengajar dan keahlian dapat dilihat dari cara guru menyampaikan materi di bidang teori dan praktek keguruan sesuai bidang yang ditekuni. Sebagai seorang yang profesional pada bidangnya, guru harus mengetahui dan memahami bacaan Al-Qur'an seperti Ilmu Tajwid. Guru dapat mengajarkan bacaan Al-Qur'an dengan Ilmu tajwid yang baik melalui sejumlah materi tes yang dilakukan secara one by one oleh guru, mengadakan perlombaan MTQ antar kelas, rutin membaca Yasin setiap hari jumat pagi dan setiap setelah apel pagi. Profesionalitas guru melalui 3 Indikator secara umum telah dilaksanakan dengan baik, namun hendaknya ditingkatkan kembali.*

Kata Kunci : Profesionalitas Guru, Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Pendahuluan

Di dalam dunia pendidikan, guru merupakan seorang pendidik, pembimbing, pelatih dan pengembang kurikulum yang dapat diciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif dan inovatif alam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas (Oemar Malik, 2001 : 19). Menurut Kariyoto dalam bukunya yang dikutip oleh Afnibar, menyatakan bahwa ada tiga tingkat kualifikasi profesional guru. Pertama, tingkat *Capable Personal* artinya guru diharapkan memiliki pengetahuan dan sikap yang tepat untuk mampu mengelola proses belajar mengajar. Kedua, guru sebagai *Inovator*, yakni memiliki komitmen terhadap pembaharuan, dan penyebar ide pembaharuan yang efektif. Ketiga, guru sebagai *Developer* yang memiliki visi yang jauh kedepan dalam menjawab tantangan dunia pendidikan masa depan (Afnibar, 2005 : 34).

Profesionalitas merupakan hal yang berkaitan dengan kemampuan bertindak secara profesional. Profesionalitas berhubungan dengan profesi dan setiap pekerjaan yang menekankan pada profesionalitas harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang profesional adalah orang yang memiliki profesi. Profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut keahlian dari para anggotanya. Pekerjaan itu dikerjakan oleh orang yang terlatih dengan pekerjaan yang ditekuninya. Oleh sebab itu, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dan boleh dikerjakan oleh mereka yang telah mengikuti pendidikan khusus untuk mempersiapkan seseorang menjadi tenaga

yang profesional di bidangnya (Hairus Salikin, 2011 : 2). Profesionalitas guru seharusnya mampu *Pertama*, mengkaji penguasaan terhadap pengetahuan pendidikan, pengetahuan materi pelajaran yang diajarkan dan kemampuan mentransfer pengetahuan kepada para siswa agar dapat belajar secara selektif dan efisien. *Kedua*, sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan yang meliputi pandangan seorang guru terhadap kualitas dirinya (Asep Priyatna, tt : 9).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profesionalitas guru merupakan standar etika yang harus dimiliki oleh guru. Dalam melaksanakan tugas mengajar dengan tujuan mewujudkan tujuan pembelajaran dan pendidikan, guru tidak dapat bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri, melainkan harus mengacu pada standar etika yang telah ditetapkan dan hal itu bisa ditunjukkan dalam pelaksanaan tugas mengajar yang harus sesuai dengan standar etika yang berlaku. Dengan standar etika tersebut, seorang guru dapat membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik dan dengan keharmonisan tersebut dirinya dapat memberikan pengaruh dan menggerakkan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi (Asfar Amir Tanjung, 2017 : 73). Salah satu tugas seorang guru yang profesional adalah meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

Dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an, seseorang yang membaca Al-Qur'an masih kurang baik atau tidak bisa sama sekali tentunya dia memerlukan bimbingan atau pengajaran membaca Al-Qur'an dari seseorang yang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sehingga dengan bimbingan tersebut, dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'annya sehingga menjadi lebih baik. Maka, dari ini perlu kita sadari bahwa upaya untuk pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah sangat penting. Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik tentu nya tidak lepas dari usaha guru dan madrasah yang mempunyai tujuan demi keberhasilan peserta didik karena kemampuan membaca termasuk keterampilan yang di pelajari dengan sengaja yang seharusnya tidak sama halnya dengan berbicara. Mengajarkan Al-Qur'an adalah risalah Allah Swt dan misi pendidikan yang harus ditunaikan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Maka, beberapa isi pendidikan itu harus ditonjolkan sehingga bisa membantu seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Memberi dorongan dan memotivasi peserta didik termasuk unsur-unsur pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan oleh seorang guru.

Di MTsN 1 Kota Sungai Penuh Kerinci masih ditemukan peserta didik yang kurang tepat dalam membaca Al-Qur'an karena dalam membaca Al-Qur'an, peserta didik belum menerapkan ilmu tajwid. Guru telah mengajar sesuai pada bidang serta tugasnya yaitu menjelaskan materi pelajaran tentang cara membaca Al-Qur'an dengan baik melalui teori dan praktek, khususnya materi tentang ilmu tajwid, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih belum optimal karena kurangnya kedisiplinan dan keterampilan guru dalam mengajar sehingga keberhasilan peserta didik dalam belajar belum optimal.

Berdasarkan latar Belakang diatas, Maka yang hendak dikaji dalam jurnal ini adalah Bentuk profesionalitas guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Peserta didik di MTsN 1 Kota Sungai Penuh Kerinci.

Pembahasan

Profesionalitas secara bahasa berasal dari kata “profesi” dan “Profesional”. Dalam bahasa inggris “*Profesi*” disebut dengan istilah “*Profession*” sama dengan “*Vocation*”, “*occupation*” dan “*job*” berarti pekerjaan atau jabatan. Sementara dalam bahasa latin adalah “*profecus*” berarti mengakui, pengakuan, menyatukan mampu atau hal dalam melakukan pekerjaan tertentu. Dalam KBBI, kata profesi diartikan pekerjaan yang dikuasai karena pendidikan keahlian, seperti guru dan dokter (Murip Yahya, 2013

: 14). Profesi mengandung beberapa makna dan pengertian. *Pertama*, profesi itu menunjukkan dan mengungkapkan suatu kepercayaan, bahkan suatu keyakinan atas sesuatu kebenaran (ajaran agama) atau kredibilitas seseorang. *Kedua*, profesi itu dapat pula menunjukkan dan mengungkapkan suatu pekerjaan atau urusan tertentu. Profesi juga merupakan suatu pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi dan biasanya meliputi pekerjaan mental dan bukan pekerjaan manual, seperti mengajar, keinsinyuran, mengarang dan sebagainya (Ramayulis, 2013 : 27-28).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa profesi itu pada hakikatnya merupakan suatu pekerjaan tertentu yang menuntut persyaratan khusus dan istimewa sehingga memperoleh kepercayaan pihak yang membutuhkan. Memang dalam suatu profesi yang diperlukan adalah pengakuan masyarakat atas jasa yang diberikannya, namun di Indonesia, jabatan guru sebagai profesi baru diakui setelah keluarnya Undang-undang tentang guru dan dosen.

Dalam *Peraturan Pemerintah UU tentang Guru No.14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 4* menyatakan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 39 ayat 2 jabatan guru dinyatakan sebagai jabatan profesional yaitu Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Syafuruddin Nuridin dan Adriantoni, 2019 : 5).

Atinya :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”¹(QS. Ali-Imran (3) : 159)

Modal dasar bagi Muhammad SAW. baik sebagai Nabi dan Rasul maupun sebagai manusia biasa yang hidup ditengah-tengah masyarakat Jahiliah dikala itu. Perilaku Muhammad Saw sebagai salah satu bentuk manifestasi ayat tersebut bisa dijadikan sebagai bangunan pola bagi para pendidik dalam upaya memenuhi tingkat keprofesionalannya.

Menurut Abuddin Nata, menjelaskan tiga ciri guru profesional yaitu:

- a. Guru profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. Ia harus terus menerus meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang diajarkannya, sehingga tidak ketinggalan zaman. Untuk dapat melakukan peningkatan dan pengembangan ilmu yang diajarkannya itu, seorang guru harus secara terus menerus melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai macam metode.
- b. Guru profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien. Untuk ini, seorang guru harus memiliki ilmu keperguruan, yaitu pedagogik, didaktik, dan metodik. Istilah pedagogik diterjemahkan dengan kata ilmu mendidik dan yang

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : PT. Suara Agung, 2016), h. 71

dibahas ialah bagaimana mangasuh dan membesarkan seorang anak. Adapun didaktik adalah pengetahuan tentang interaksi belajar mengajar secara umum. Adapun metodik adalah pengetahuan tentang cara mengajarkan suatu bidang pengetahuan.

- c. Guru profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional yang diterjemahkan menjadi akhlak mulia. Dengan akhlak yang demikian, seorang guru akan dijadikan sebagai panutan, contoh dan teladan. Jadi, cara demikian, ilmu yang diajarkan atau nasihat yang diberikan oleh seorang guru kepada peserta didiknya akan didengarkan dan dilaksanakannya dengan baik. (Abuddin Nata, 2003 : 162)

1. Indikator Profesionalitas Guru

a. Sikap Guru

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik. Dengan demikian, belajar sikap berarti memperoleh kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna/berharga (sikap positif) dan tidak berharga/berguna (sikap negatif). Sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan, lebih-lebih apabila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau tersedia beberapa alternatif (Wina Sanjaya, 2006 : 276). Sikap dapat didefinisikan dengan berbagai cara dan setiap definisi itu berbeda satu sama lain. Trow mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. (Djaali, 2007 : 114).

Gourneau menjelaskan sikap dan tindakan yang efektif digunakan guru pada akhirnya dapat membangun kepercayaan diri yang positif dalam kegiatan belajar peserta didik. Sikap guru dan tindakan efektif guru yang dimaksud adalah kepedulian yang tulus, kesediaan untuk berbagi tanggung jawab yang terlibat dalam kelas, dan antusias untuk merangsang kreativitas peserta didik (Gourneau, 2012 : 113).

Menurut Gerung yang dikutip oleh Sunarto dan Agung Hartono sikap secara umum diartikan sebagai kesediaan bereaksi individu terhadap sesuatu hal. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi berupa kecenderungan tingkah laku. Jadi, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut (Sunarto dan Agung Hartono, 2002 : 170). Menurut Gourneau ada tiga sikap guru terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut : *Pertama*, Menunjukkan kepedulian dan kebaikan yakni merasakan kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu. Menurut Josephson Institute yang dikutip oleh Muhammad Yaumi mengatakan bahwa kepedulian adalah jantungnya etika dan etika dalam pengambilan keputusan.

Dikatakan jantungnya etika karena dengan memberikan kepedulian kepada orang lain merupakan suatu jalan terbaik dalam beretika walaupun mungkin dalam hati kecil terhalang untuk sepenuhnya memberikan suatu perhatian. Hal ini mungkin tergantung dari sejauh mana tingkat kedekatan hubungan yang telah dibangun sebelumnya. Peduli terhadap orang lain merupakan suatu bentuk partisipasi aktif untuk merasakan yang sesungguhnya dirasakan oleh orang lain. (Muhammad Yaumi, 2014 : 77)

Kedua, Berbagi tanggung jawab. Tanggung Jawab. Miller dalam bukunya, yang dikutip oleh Muhammad Yaumi, menulis tentang tanggung jawab yang berarti dapat dijawab atau dapat dipertanggungjawabkan. Seseorang yang bertanggung jawab dapat diandalkan untuk melakukan upaya yang kuat untuk melakukan tugasnya dan untuk menghormati komitmen. Jika seseorang bertindak secara bertanggung jawab, orang lain tahu bahwa orang ini teguh dan dapat

diandalkan. Tanggung jawab guru yang terpenting ialah merencanakan dan menuntut peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing murid agar mereka memperoleh keterampilan-keterampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik dan perkembangan sikap yang serasi. (Oemar Hamalik, 2007 : 127).

Ketiga, Mendorong kreativitas. Menurut Semiawan dalam bukunya yang dikutip oleh Yeni Rachmawati mengungkapkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas juga merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, estetis, fleksibel, integrasi, sukseksi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.(Yeni Rachmawati, 2010 : 14). Kreativitas guru dalam proses pembelajaran ditinjau dari berbagai aspek seperti menciptakan iklim kelas yang kondusif, umpan balik, bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, dan memberi penguatan dalam mengemukakan materi pembelajaran serta pembaharuan diri dan pengembangan seluruh komponen pembelajaran (Tohirin 2009 : 174).

b. Pengetahuan Guru

Menurut Mukhtar Lutfi yang dikutip oleh Syafruddin Nurdin dan Andriantoni, salah satu kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi yaitu pengetahuan dan kecakapan/keahlian. Artinya bahwa profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan/keahlian yang khusus dipelajari (Syafruddin Nurdin dan Andriantoni, 2019 : 14). Menurut Sugihartono, pengetahuan adalah informasi yang diketahui melalui proses interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui mengenai hal atau sesuatu pengetahuan dapat mengetahui perilaku seseorang (Sugihartono, 2007) : 405).

Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran. Pengetahuan mengenai cara mengajar. Pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain :

- a. Guru harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaannya. Sebagai pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan. Teladan dalam hal ini bukan berarti guru harus menyerupai seorang yang istimewa. Guru tidak perlu menganggap dirinya sebagai manusia super, manusia yang serba tahu dan tak pernah melakukan kesalahan. Guru harus berlaku biasa, terbuka serta menghindarkan segala perbuatan tercela dan tingkah laku yang akan menjatuhkan martabat sebagai seorang pendidik (Sardiman, 2001 : 139)
- b. Guru harus mengenal diri siswanya. Bukan saja mengenai sifat dan kebutuhannya secara umum sebagai sebuah kategori, bukan saja mengenal jenis minat, kebutuhan, pribadi serta aspirasi masing-masing anak didiknya.
- c. Guru harus memiliki kecakapan memberi bimbingan. Didalam mengajar, akan lebih berhasil kalau disertai dengan kegiatan bimbingan yang banyak berpusat pada kemampuan intelektual, guru perlu memiliki pengetahuan yang memungkinkan dapat menetapkan tingkat-tingkat perkembangan setiap anak

didiknya, baik perkembangan emosi, minat, dan kecakapan khusus maupun dalam prestasi-prestasi ekolastik, fisik dan sosial.

- d. Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan. Pengetahuan ini sebagai landasan atau memberi makna pada arah perkembangan anak didiknya. Anak didik berkembang dan berubah, melainkan akan berkembang sesuai dengan pengalaman berdasarkan minat dan kebutuhan yang ingin dicapainya.
- e. Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan. Perkembangan budaya manusia yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tumbuh dengan pesatnya, sehingga membawa akibat-akibat dalam berbagai kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pengetahuan yang diajarkan pada anak didiknya harus dapat mengikuti perkembangan budaya manusia ((Sardiman, 2001 : 141).

c. Keahlian Guru

Profesi harus mengandung keahlian. Artinya suatu profesi itu ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu. Keahlian diperoleh dengan mempelajari keahlian itu secara khusus. Keahlian tersebut ialah mengajar yang dilandasi oleh kemampuan menguasai materi, merancang, mengelola, melaksanakan dan kemampuan mengevaluasi (Ramayulis, Zainal Asril dan Samsi Nilwati, 2009 : 44). Guru yang profesional adalah guru yang mampu memangku jabatan atau pekerjaan yaitu memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang sesuai dan memadai, ahli di bidang teori dan praktek keguruan sesuai bidang yang ditekuni, senang memasuki organisasi profesional keguruan, melaksanakan kode etik keguruan yang telah dibuat, memiliki otonomi dan rasa tanggung jawab dan melaksanakan tugas, memiliki rasa pengabdian yang tinggi kepada masyarakat dan bekerja keras atas dasar panggilan hati nurani serta memandang profesi sebagai karir dalam hidup (Martini Yamin, 2006 : 23).

Guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang begitu kompleks, memerlukan persyaratan khusus anatara lain :

Pertama, menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam. *Kedua*, menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya. *Ketiga*, menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai. *Keempat*, adanya kepekaan terhadap kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan. *Kelima*, memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan. Jadi kelima hal tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan-kegiatan yang dibentuk oleh guru yang ahli pada bidangnya yang diharapkan mampu menjadikan peserta didik yang berkualitas dan berhasil dalam proses pembelajaran. Atas dasar persyaratan tersebut, jelaslah jabatan profesional harus ditempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan itu.

Seseorang menampilkan unjuk kerja yang profesional apabila di mampu menampilkan keandalannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Keandalan kerja itu dapat dilihat dari berbagai ciri yaitu :

- 1) Mengetahui, memahami dan menerapkan apa yang harus dikerjakan sebagai guru.
- 2) Memahami mengapa dia harus melakukan pekerjaan itu.
- 3) Memahami serta menghormati batas-batas kemampuan dan kewenangan profesinya dan menghormati profesi lain.
- 4) Mewujudkan pemahaman dan penghayatannya itu dalam perbuatan mendidik, mengajar dan melatih (Martinis Yamin, 2006 : 15).

Sikap, pengetahuan, dan keahlian yang dimiliki oleh guru profesional adalah tersebutlah yang menjadi indikator profesionalitas guru yang berkaitan erat dengan kompetensi profesional guru proses pembelajaran (Martinis Yamin, 2006 : 46).

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Dan metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yakni data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Basrowi dan Suwandi bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan atau perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Basrowi dan Suwandi, 2008 : 1).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Sungai Penuh, Kerinci. Madrasah ini dipilih sebagai tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan kemudahan, keterbatasan waktu dan tenaga serta biaya dalam menyelesaikan tesis ini. Lokasi ini dipilih sebagai pusat penelitian, karena peneliti ingin melihat secara mendalam tentang Profesionalitas Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik di MTsN 1 Kota Sungai Penuh, Kerinci.

3. Sumber Data Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subjek tempat memperoleh data (Suharsimi Arikunto: 2010 : 102). Sedangkan informan adalah orang-orang yang banyak mengetahui dan memahami serta mau meluangkan waktu untuk memberikan data-data yang dibutuhkan, kemudian mereka juga adalah orang-orang yang dapat dipercaya. Sumber data dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama untuk memperoleh data yang penulis butuhkan dalam penelitian ini. Yang menjadi sumber data primer penelitian ini adalah 3 Guru Al-Qur'an Hadits dan Peserta Didik Kelas VII E, F dan G di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Sungai Penuh, Kerinci. Sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung terhadap sumber data primer. Data sekunder adalah bentuk dokumen-dokumen yang telah ada, baik berupa hasil penelitian maupun dokumentasi penting. Dalam hal ini adalah Kepala Madrasah, Wakil Madrasah Bidang Akademik dan Peningkatan Mutu, Wakil Madrasah Bidang Kesiswaan dan Penegak disiplin, Wakil Penerapan Syariah dan Praktik Ibadah serta Pembina Seni Baca Al-Qur'an MTsN 1 Kota Sungai Penuh, Kerinci.

Menurut pendapat Sugiyono, mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai cara (Sugiyono, 2010 : 62). Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik, yaitu :

Pelaksanaan observasi dilaksanakan peneliti sebelum penelitian. Peneliti mengamati kegiatan Guru dan Peserta Didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mengamati strategi yang diterapkan tapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Teknik ini digunakan untuk memperoleh pengalaman langsung tentang proses pembelajaran yang dilakukan di kelas (2008 : 200). Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap situasi dan kondisi di MTsN 1 Kota Sungai Penuh Kerinci untuk memperoleh fakta dan data tentang Guru bidang Studi Al-Qur'an hadits dan Peserta didik.

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab (Sudarwan Danim, 2002 : 130). 3 Guru Al-Qur'an Hadits dan Peserta Didik Kelas VII E, F dan G, Kepala Madrasah, Wakil Madrasah Bidang Akademik dan Peningkatan Mutu, Wakil Madrasah Bidang Kesiswaan dan Penegak disiplin, Wakil Penerapan Syariah dan Praktik Ibadah serta Pembina Seni Baca Al-Qur'an MTsN 1 Kota Sungai Penuh, Kerinci.

Dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku- buku yang relevan, peraturan- peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian lainnya. Metode ini di gunakan untuk mencari data berupa latar belakang sekolah, data guru, peserta didik dan staf sekolah.

Dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis isi yang selanjutnya dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi data yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. *Display* Data atau Penyajian data. Dalam penelitian ini penyajian data bersifat naratif. Data hasil temuan disajikan dalam bentuk naratif, baik data hasil wawancara dan studi dokumentasi. Penyajian data yang dimaksudkan adalah menyajikan data yang sudah diedit dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif.
3. Mengambil Kesimpulan/Verifikasi. Setelah data direduksi dan disajikan maka diambil langkah pengambilan kesimpulan. Kesimpulan yang diambil masih bersifat sementara dan masih dapat diuji kembali dengan data dilapangan, dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai dan dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal.

Adapun teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah :

- a. Perpanjangan pengamatan. Hal ini dilakukan untuk menghapus jarak antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan oleh narasumber karena telah mempercayai peneliti. Selain itu, perpanjangan pengamatan dan mendalam dilakukan untuk mengecek kesesuaian dan keberadaan data yang telah diperoleh. Perpanjangan waktu pengamatan dapat diakhiri apabila pengecekan kembali data dilapangan telah kredibel.

- b. Triangulasi. Ini merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan pembandingan terhadap data yang telah ada.
- 1) Triangulasi sumber. Menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.
 - 2) Triangulasi teknik. Pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila terdapat hasil yang berbeda, maka peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang dianggap benar.
 - 3) Triangulasi waktu. Narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan berulang-ulang agar ditemukan kepastian data yang lebih kredibel (Sugiyono, 2010 : 367).

B. Hasil Penelitian

a. Sikap Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik di MTsN 1 Kota Sungai Penuh

Aktivitas belajar bagi setiap peserta didik di MTsN 1 Kota Sungai Penuh ini tidak selamanya berlangsung dengan lancar, baik dalam hal motivasi, konsentrasi maupun memahami materi, demikian yang terjadi pada peserta didik khususnya untuk kelas VII. Dari beberapa hal tersebut seorang guru yang berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MTsN 1 Kota Sungai Penuh Kerinci hendaknya mampu mengambil sikap-sikap yang bijaksana dalam mengajar/dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan berkualitas.

1) Menunjukkan Kepedulian Guru Terhadap Peserta Didik

Wujud Kepedulian guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik adalah :

Pertama, perasaan senang yang ditunjukkan peserta didik dalam belajar. Peserta didik yang memiliki perasaan senang atau suka dalam belajar, ia akan cenderung semangat dalam melaksanakan proses pembelajaran terutama pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Peserta didik yang semangat membaca Al-Qur'an, ia akan merasa senang dalam membacanya. Ia akan rajin membaca Al-Qur'an dan terus menerus mempelajari ilmu tajwid serta membiasakan untuk membaca Al-Qur'an yang tidak hanya di madrasah saja, melainkan juga dirumah sehingga ia bisa fasih dalam membaca Al-Qur'an.

Apabila peserta didik itu gelisah dalam belajar, maka pelajaran tidak akan masuk, kalau peserta didik senang dalam belajar, maka guru juga senang dalam mengajar. Melihat senang atau tidaknya peserta didik dalam belajar, itu dapat mereka tunjukkan dengan perilaku. Jika dia senang belajar, biasanya selalu mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tersebut dan memperhatikan materi yang sedang diajarkan, contohnya cara memperjelas huruf yang diucap atau didalam ilmu tajwid disebut dengan makharijul huruf, kemudian disini peserta didik menawarkan diri dan berani untuk mempraktekkan ketika saya memberi mereka kesempatan untuk mencoba. Akan tetapi tergantung dari sikap yang ditunjukkan guru dalam mengajar.

Ketika guru menjelaskan materi, jika ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan, maka sikap atau tindakan yang dapat dilakukan untuk membuat peserta didik jera adalah dengan memberi hukuman mendidik seperti, peserta didik membaca Al-Qur'an satu halaman atau dua halaman kemudian ketika dalam membaca tidak sesuai dengan ilmu tajwidnya, mereka harus tandai bacaan yang salah tersebut kemudian guru menjelaskan kembali kepada peserta didik tersebut, lalu diperbaiki dan kemudian mengulangi bacaan Al-Qur'annya kembali.

Sanksi yang diberikan kepada Peserta didik yang tidak memperhatikan ketika saya menjelaskan materi adalah dengan memberi hafalan terkait dengan pembahasan, seperti hukum-hukum bacaan Al-Qur'an, memberi tugas lebih untuk mencari potongan ayat yang didalamnya terletak hukum bacaan dan cara membacanya, sanksi ini diberikan untuk melatih ingatan peserta didik tentang hukum-hukum bacaan, ilmu tajwidnya serta memperjelas huruf yang diucapkan (Makharjul Huruf) di dalam Al-Qur'an. Namun sanksi yang diberikan tersebut adalah salah satu bentuk rasa peduli seorang guru kepada peserta didik.

Kedua, Perhatian. Adanya perhatian merupakan bentuk kepedulian guru terhadap peserta didik dalam pembelajaran. Guru yang peduli yang penuh perhatian terhadap peserta didiknya akan membuat peserta didik tidak segan untuk mengajaknya berdiskusi tentang berbagai hal. Orang yang perhatian itu biasanya cenderung kepada orang yang butuh. Tetapi jika diperhatikan, peserta didik disini bermacam-macam model perhatiannya dalam belajar, ada yang perhatian dalam belajar untuk memperbaiki diri, ada yang perhatian karena mengharapkan nilai. Dan ada juga peserta didik yang memang perhatian untuk belajar itu tidak ada. Inilah yang membuat minat siswa dalam belajar itu tidak ada dan tidak fokus.

Dalam menyikapi peserta didik yang belum maksimal dalam membaca Al-Qur'an adalah dengan memberikan kiat-kiat belajar tetapi juga mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran disertai dengan latihan secara teratur, buat bagaimana peserta didik memperhatikan gurunya saat menerangkan materi. Memang untuk giat belajar, peserta didik tidak hanya belajar secara formalitas saja di sekolah, tetapi peserta didik bebas untuk memilih dimana tempat untuk belajar asal tidak mengganggu jadwal sekolah dan sungguh-sungguh dalam belajar. Contohnya membaca Al-Qur'an. Di madrasah ini, peserta didik dituntut untuk bisa membaca Al-Qur'an, Namun ternyata masih ada peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an dan kurang memperhatikan guru dalam menjelaskan materi. Hal ini disebabkan karena tidak adanya minat dalam diri peserta didik itu untuk mempelajari dan membaca Al-Qur'an.

Untuk Peserta didik yang berminat untuk masuk ke MTsN 1 Kota Sungai Penuh harus memnuhi salah satu syarat yaitu harus adanya sertifikat/piagam buta Aksara Al-Qur'an. Syarat wajib ini harus dipenuhi agar ketika peserta didik telah diterim di MTsN 1 Kota Sungai Penuh, Guru dapat melatih dan mengasah kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik dengan mudah dan dapat mengingatkan kembali ilmu yang telah dipelajarinya sebelum sekolah di MTsN 1 Kota Sungai Penuh ini."

Keempat, Mengerjakan tugas. Kebiasaan mengerjakan tugas yang diberikan guru merupakan salah satu indikator yang menunjukkan minat peserta didik di MTsN 1 Kota Sungai Penuh yang bertujuan untuk memperdalam kemampuan siswa. Karena pada pembelajaran Al-Qur'an Hadist peserta didik di MTsN 1 Kota Sungai Penuh ini dituntut untuk mengetahui Ilmu Tajwid dan mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan fasih dan tidak terlepas dari sikap kepedulian dari guru untuk peserta didik serta kerja sama dari orang tua peserta didik. Ketika guru memberikan semacam

tugas/latihan kepada peserta didik. Kepedulian guru terhadap peserta didik juga bisa dilihat ketika guru memberi tugas kepada peserta didik.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap guru dalam meningkatkan kemampuan peserta didik secara umum telah dilaksanakan sesuai dengan tugas profesional seorang guru, Namun, kurangnya ketegasan guru dalam mengajar menjadi penyebab peserta didik menjadi kurang maksimal dalam belajar.

2) *Tanggung Jawab Seorang Guru*

Guru yang profesional baik dalam bidangnya ataupun tidak, guru hendaknya mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik. Kualitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran tergantung kepada beberapa faktor, yaitu hubungan antara peserta didik di kelas dan kondisi umum serta suasana belajar didalam kelas dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memperoleh hasil yang diharapkan. Selain itu, hubungan antara guru dan peserta didik atau peserta didik dengan suasana pembelajaran di kelas pada mata pelajaran Al-Qur'an hadist tetap kondusif dan aman terkendali tergantung dari cara pembawaan guru dalam mengajar.

Dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, tanggung jawab yang dapat diberikan dapat disesuaikan dengan cara terlebih dahulu merencanakan apa-apa saja yang akan disampaikan kepada peserta didik dan membantu peserta didik dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam belajar khususnya dalam memahami/cara membaca Al-Qur'an dengan baik, karena didalam suatu kelas terkadang tidak semua peserta didik mampu memahami apa yang disampaikan atau diajarkan.

Tanggung jawab seorang guru dalam mengajar merupakan amanah yang harus diterima dan dilaksanakan oleh guru, salah satunya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Dan dalam hal ini tanggung jawab diberikan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik juga melalui cara penyampaian materi, apakah semua peserta didik mampu memahami apa yang saya sampaikan atau tidak. Dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, tanggung jawab sebagai seorang guru bukan hanya dalam teori saja, akan tetapi juga praktik, karena untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik memang harus ada praktik agar diketahui dimana kesulitan atau kesalahan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dan kemudian didalam setiap kelas pun tingkat pemahaman peserta didik tentu berbeda dan dari perbedaan itu yang juga menjadi tanggung jawab guru agar pemahaman peserta didik sama.”

Salah satu pembinaan yang lakukan kepada Guru yang berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MTsN 1 Kota Sungai Penuh yaitu Guru Al-Qur'an Hadist dan didukung juga oleh guru-guru lainnya, berupa pembinaan tentang Tanggung jawab sebagai seorang pendidik yang profesional dalam mengajar. Pembinaan guru biasanya dilakukan setiap sebulan sekali untuk menggunakan strategi ataupun mencari kiat-kiat dalam mengajar agar peserta didik dapat berhasil dalam belajar, terutama dalam membaca Al-Qur'an. Dalam proses pembelajaran di kelas tentu saja terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Interaksi dalam belajar mengajar dapat menimbulkan masalah-masalah belajar, karena setiap peserta didik memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda, contohnya seperti tidak memperhatikan guru ketika menyampaikan materi, banyak bercanda, usil terhadap sesama mereka, ribut atau kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran. dan lain sebagainya sehingga dapat menghambat proses pembelajaran dan berdampak pada pencapaian tujuan dari belajar tersebut. Peserta didik akan berhasil dalam belajar apabila peserta didik itu tidak mempunyai masalah yang dapat mempengaruhi proses belajarnya.

Dalam mengikuti pembelajaran tentu tidak semua peserta didik memiliki sifat yang sama. Ada peserta didik yang nakal dan ada pula yang patuh. Terlebih kepada peserta didik yang nakal, bagi peserta didik yang tidak bisa mengikuti pembelajaran saya dengan baik tentu mereka punya alasan tersendiri, bisa jadi nakal dibuat-buat atau ada unsur lain. Oleh karena itu, cara mengatasinya tentu dengan memahami peserta didik tersebut secara keseluruhan, baik masalah yang dihadapinya maupun latar belakang pribadi peserta didik tersebut. Di kelas VII yang paling menonjol yaitu kelas VII F.

Sebagai seorang guru yang profesional harus sangat memahami tugas, tanggung jawab dan amanahnya. Salah satunya adalah kesadaran dari guru bahwa tugas pokok dan fungsinya yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Jadi, guru harus mampu mengendalikan sifat yang dapat menimbulkan kejenuhan dalam mengajar ataupun menghadapi peserta didiknya, karena guru yang profesional adalah guru yang mampu berperan sebagai motivator dan inspirasi bagi peserta didiknya dan mampu menutupi semua masalah yang dihadapinya, baik itu masalah pribadi maupun masalah di madrasah atau sekolah. Sebaliknya apabila kejenuhan atau kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, sebagai guru yang memiliki profesionalitas yang tinggi akan mampu mengatasinya.

Dari ketiga sikap guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki profesionalitas tinggi dalam bentuk sikap tanggung jawab dalam mengajar di MTsN 1 Kota Sungai Penuh untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik untuk kelas VII sudah berjalan dengan baik, akan tetapi guru hanya menjalankan tugasnya dengan baik, kan tetapi sikap profesionalitas guru dalam bentuk tanggung jawab ini belum terlaksana dengan baik.

3) *Mendorong Kreativitas*

Dalam mendorong kreativitas guru dalam mengajar pada dasarnya dituntut untuk selalu aktif dan kreatif pada saat terjadinya proses pembelajaran. Terlebih pada guru Mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, seorang guru Al-Qur'an Hadist harus kreatif dalam menyajikan materi pembelajaran, entah itu kreatif dalam penggunaan metode pembelajaran maupun media pembelajaran supaya pembelajaran tidak terkesan monoton. Menjadikan suasana kelas menjadi kondusif tidaklah hal yang mudah, karena terkadang guru yang mengajar sering marah karena saat guru berbicara didepan masih ada juga peserta didik yang berbicara juga dibelakang, sehingga dampaknya berpengaruh terhadap peserta didik lainnya dan akhirnya peserta didik takut serta terlihat sudah tidak nyaman.

Untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif harus dilihat dari sikap peserta didiknya. Sebagai contoh, seperti kelas VII E, sebenarnya hanya beberapa peserta didik yang sulit diatur, tetapi karena terbawa-bawa sehingga kelas tersebut menjadi kelas yang paling menonjol. Ketika guru yang mengajar dikelas tersebut bisa membuat suasana kelas tersebut kondusif yaitu menghadirkan media dalam mengajar, sehingga pusat perhatian mereka hanya tertuju pada media yang digunakan, seperti menggunakan infokus.”

Dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik memang butuh proses agar fasih dalam membacanya, tetapi apabila tidak disertai dengan keinginan siswa itu dalam mempelajarinya, maka akan sulit bagi peserta didik dalam belajar. Menumbuhkan minat dalam diri peserta didik agar dia semangat dalam mempelajari Al-Qur'an apalagi membiasakan dia membaca Al-Qur'an disekolah itu memang butuh sikap profesional dari guru, tidak hanya guru bidang studi keagamaan

saja, tetapi semua guru juga berperan dalam meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, sebab yang paling menonjol di MTsN ini salah satunya adalah menciptakan peserta didik yang mencintai Al-Qur'an dan memahami cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Berdasarkan informasi diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di yakni kepedulian guru terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran guru bertanggung jawab terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran, dan guru dapat merangsang kreativitas peserta didik dalam belajar masih belum terlaksana dengan baik, karena masih ada peserta didik yang malas dalam mengikuti proses pembelajaran.

b. Pengetahuan Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik

Mendidik peserta didik untuk fasih dalam membaca Al-Qur'an adalah tanggung jawab sebagai seorang guru di MTsN 1 Kota Sungai penuh, karena sejatinya guru yang belum berhasil dalam mengajar disebabkan karena kesalahan mendasar yang tidak disadari, padahal sekecil apapun kesalahan yang dilakukan guru dalam mengajar akan berdampak langsung kepada peserta didik, apalagi dalam memberi materi tentang cara membaca Al-Qur'an dengan baik.

Setelah penulis melakukan wawancara dengan Guru yang berperan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik ternyata memiliki pengetahuan yang sangat baik dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MTsN 1 Kota Sungai Penuh, bahwa pengetahuan seorang guru tidak hanya diukur dari materi yang disampaikan, akan tetapi melihat dan memperhatikan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan juga bagian yang harus diketahui oleh seorang guru. Menjadikan peserta didik untuk fasih dalam membaca Al-Qur'an ada beberapa tahap yang dilakukan oleh guru di MTsN 1 Kota Sungai Penuh yakni :

a) Guru bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Dalam mendidik dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik terlebih dahulu kita sebagai guru harus mengetahui yang dipelajari itu dapat bermanfaat bagi peserta didiknya. kemudian Pembelajaran itu dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya pikir siswa serta terbina saling pengertian, baik antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik. Kami sebagai guru yang lebih berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an selain penguasaan materi, yang harus benar-benar kami perhatikan adalah hubungan antara kami dan peserta didik kemudian cara mengelola kelas agar peserta didik semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an guru yang mengajar guru sangat bisa dijadikan sebagai teladan, karena dapat menginspirasi peserta didik untuk selalu memperbaiki dan memperlancar bacaan Al-Qur'an dan suara merdu yang dilantunkan guru dalam membaca Al-Qur'an juga menjadi salah satu motivasi bagi peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an, akan tetapi mungkin dalam proses pembelajaran serta penyampaian materi yang sedikit monoton sehingga beberapa dari kami bosan dalam mengikuti pelajaran.

b) Pengetahuan Guru dalam Memotivasi Peserta Didik

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadist pada kelas VII, sebelum pembelajaran dimulai penulis melihat guru yang mengajar langsung menyajikan materi tanpa memberi motivasi terlebih dahulu sehingga peserta didik terlihat tegang dalam belajar. Ternyata setelah Penulis melakukan wawancara dengan Guru yang bersangkutan mengatakan bahwa Memotivasi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Di MTsN 1 Kota Sungai Penuh setiap gurunya berbeda pengetahuan tentang cara memotivasi peserta didik, ada guru yang memberikan motivasi dan penguatan terhadap peserta didik diawal pembelajaran dan ada juga yang dipertengahan pembelajaran, akan tetapi tujuan setiap guru sama yaitu agar ketika dalam proses belajar mengajar berlangsung peserta didik tidak bosan, mengantuk dan dll terutama mata pelajaran Al-Qur'an hadits.

Sebelum pembelajaran dimulai, biasanya saya selalu memberikan semangat terlebih dahulu kepada peserta didik agar ketika pembelajaran berlangsung mereka tidak bosan dalam belajar. Semangat yang saya berikan simple saja, yaitu dengan membuat mereka yakin bahwa mereka bisa sukses dan bagaimana cara mencapainya serta bagaimana peserta didik ini membuat orang tua dan keluarganya bangga, contohnya mereka bisa lancar membaca Al-Qur'an disertai dengan tajwidnya.

Guru yang berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MTsN 1 Kota Sungai penuh dapat penulis simpulkan bahwa pengetahuan guru dalam memberi motivasi dan semangat kepada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran secara umum telah dilaksanakan dengan baik, akan tetapi belum begitu maksimal, sebab perilaku yang ditunjukkan peserta didik berbeda-beda dalam mengikuti pembelajaran dan hendaknya guru lebih mengetahui peserta didik yang mana harus dibimbing secara khusus dan dimotivasi lebih dibandingkan peserta didik yang lain.

c) *Pengetahuan guru tentang metode mengajar yang tepat.*

Untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MTsN 1 Kota Sungai Penuh, Kerinci. Metode merupakan alat atau fasilitas untuk mengantarkan bahan pelajaran mencapai tujuan. Mulanya metode mengajar yang diterapkan kepada peserta didik di MTsN 1 Kota Sungai Penuh ini adalah metode ceramah, setelah penulis mengadakan wawancara terhadap guru Al-Qur'an Hadist yang bersangkutan, beliau mengatakan bahwa :

Metode yang diterapkan dalam mengajar adalah metode ceramah, akan tetapi mempertimbangkan kembali dan mengingat peserta didik yang jumlahnya lumayan banyak per kelasnya, Untuk Mata pelajaran Al-Qur'an Hadist guru bagi waktu. Pembelajaran Al-Qur'an hadist berlangsung selama dua jam. Satu jam untuk menjelaskan dan satu jam untuk mempraktikkan kepada peserta didik dengan menggunakan metode Drill yaitu metode latihan. Ketika mempraktekkan teori yang telah disampaikan, maka disinilah metode drill ini digunakan yaitu memberi latihan kepada peserta didik.

Penjelasan dari Guru Al-Qur'an Hadist tentang metode yang tepat dalam untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Contoh yang diberikan kepada peserta didik melalui metode Drill untuk meningkatkan, melatih dan mempermudah peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwidnya yaitu melakukan latihan, misalnya guru membacakan sebuah potongan ayat, lalu salah satu dari peserta didik menyebutkan hukum bacaannya atau menanyakan apakah potongan ayat yang dibacakan tadi terdapat hukum bacaannya, jika ada kata yang mana yang

terdapat hukum bacaannya atau bisa juga menanyakan kepada peserta didik tentang makhraj huruf, guru bertanya kepada peserta didik apakah potongan ayat yang dibacakan sudah jelas makhraj hurufnya atau masih kurang jelas atau bisa juga dengan cara menyuruh peserta didik membaca salah satu potongan ayat, dan guru bertanya apakah potongan ayat tersebut terdapat hukum bacaannya atau tidak.

Jadi, contoh penggunaan metode Drill ini sangat membantu peserta didik dalam melatih ingatannya dan pengetahuan inteleginya sehingga dengan demikian mereka memiliki kesadaran sendiri dan terampil dalam melaksanakan apa yang mereka ingat dari pembelajaran Al-Qur'an Hadist dan dengan metode drill ini dapat juga mempermudah saya dalam mengevaluasi kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dan diiringi dengan latihan pada kegiatan ekstrakurikuler yang Madrasah buat agar seluruh peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan dalam membacanya pun bisa menggunakan irama untuk memperindah bacaan dan akhirnya peserta didik terbiasa dan kebiasaan tersebut bisa hanya Madrasah saja, akan tetapi juga di rumah..

Untuk diluar pembelajaran, metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik dilakukan dengan juga menggunakan metode Drill, yaitu suatu metode yang bertujuan agar materi yang disampaikan dapat diterima, dipahami dan dikuasai peserta didik secara tepat, cepat dan menyeluruh, sehingga dapat menjadi pengalaman yang tidak terlupakan bagi peserta didik.

Dari beberapa wawancara diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pengetahuan guru mengenai metode yang tepat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MTsN 1 Kota Sungai Penuh berbeda-beda pada setiap guru akan tetapi tujuannya tetap sama yaitu sama-sama ingin menjadikan peserta didik sebagai orang yang mencintai Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an dengan lancar dan tentunya bisa menjadi peserta didik MTsN 1 Kota Sungai Penuh menjadi contoh untuk Madrasah lain.

d) *Pengetahuan tentang kecakapan dalam memberi bimbingan / Penguasaan bahan ajar.*

Agar dapat melaksanakan tugas guru dengan baik serta bertanggung jawab, maka seorang guru hendaknya memiliki kemampuan ataupun kecakapan serta pengetahuan dasar menjadi guru, karena kecakapan dan pengetahuan tersebut yang akan menjadi dasar guru dalam mendidik dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam belajar. Untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MTsN 1 Kota Sungai penuh khususnya untuk kelas VII melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadist ini kami sebagai guru tentu mempersiapkan bahan ajar dan penguasaan materi dengan baik dengan tujuan agar dalam membaca Al-Qur'an peserta didik paham dengan apa yang mereka baca.

Bentuk pengetahuan yang harus dimiliki oleh guru yang profesional untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik khususnya untuk kelas VII melalui penguasaan bahan ajar yaitu peserta didik harus hendaknya mengetahui kompetensi dalam membaca Al-Qur'an yaitu seperti tajwid, makhraj huruf, dan cara memperindah membaca Al-Qur'an dengan tartil. Untuk menguasai materi yang akan disampaikan tentu ada perencanaan sebelumnya karena sebelum mengajar, guru terlebih dahulu merancang perencanaan yang berkaitan dengan proses pembelajaran Al-Qur'an, mulai dari penyusunan materi sampai pada kegiatan evaluasi pembelajaran.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, perencanaan pembelajaran pada saat guru akan melaksanakan pembelajaran didalam kelas, guru harus mempersiapkan materi terlebih dahulu, kemudian bahan

ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik yang diambil dari berbagai sumber yang berkaitan dengan materi tentang Al-Qur'an sehingga dalam melatih peserta didik agar lancar dalam membaca Al-Qur'an menjadi lebih mudah.

Dari beberapa wawancara diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pengetahuan guru dalam mempersiapkan bahan yang akan diajarkan kepada peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MTsN 1 Kota Sungai Penuh belum maksimal, karena dalam mengajar guru memang telah mempersiapkan bahan/materi yang akan diberikan kepada peserta didik, akan tetapi jika bahan/materi telah dipersiapkan namun peserta didik belum paham, maka yang disampaikan akan sia-sia, karena tidak cukup hanya bahan ajar berupa teori saja yang diperagakan, akan tetapi guru perlu pengetahuan tentang cara mengimplementasikan teori yang telah disampaikan sehingga dapat menarik perhatian peserta didik dalam belajar. Jadi, pengetahuan guru tentang bahan ajar/materi tidak hanya disiapkan dalam bentuk teori saja, akan tetapi harus diiringi dengan pelaksanaannya / pengaplikasikannya.

e) *Pengetahuan guru tentang teknologi.*

Seorang guru dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi yang mutakhir. Melalui teknologi informasi ini memungkinkan guru dapat memilih media yang dianggap cocok dalam menunjang proses pembelajaran. Khusus untuk peserta didik Kelas VII di MTsN 1 Kota Sungai Penuh dalam memahami materi pembelajaran tentang cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid serta hukum-hukum bacaannya tentu memerlukan perhatian dan konsentrasi penuh ketika proses belajar mengajar berlangsung. Untuk itu, seorang pendidik harus pandai-pandai mencari perhatian siswa dan membuat siswa lebih tertarik dengan pembelajaran dikelas.

Penggunaan teknologi untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik khususnya di MTsN 1 Kota Sungai Penuh, peserta didik tetap melaksanakan pelajaran seperti biasanya walaupun waktunya yang terbatas. Untuk melihat, memantau, mendengarkan serta membimbing peserta didik untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, guru memberi materi melalui video dan dikirim via *Whatsapp* atau aplikasi lainnya, terus memberi tugas kepada peserta didik untuk melihat dan mendengarkan materi yang disampaikan guru pada video yang dikirim tersebut dengan baik dan benar, kemudian guru memberi tugas berupa latihan, dan latihannya tetap dalam bentuk latihan lisan melalui aplikasi zoom. Jika seluruh peserta didik telah terhubung. Guru memberi tugas untuk peserta didik agar mengulang kembali ayat yang telah dibacakan satu per satu.

Selain itu, dalam guru juga bisa memberi tugas dalam bentuk latihan tulisan dengan memberi tugas kepada peserta didik untuk mencari hukum-hukum bacaan yang terdapat pada ayat yang akan ditentukan. Tugas dalam bentuk lisan juga bisa dilakukan dengan cara menyuruh peserta didik membuat satu video mereka sedang membaca surah atau ayat yang akan dibacakan, kemudian menyebutkan hukum-hukum bacaan yang terdapat pada ayat/surah yang dibaca tersebut.

Tugas ini bertujuan agar ingatan peserta didik dalam memahami bacaan Al-Qur'an tetap bisa dipertahankan dalam ingatan dan tetap bisa melatih serta membimbing peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka dan tetap diiringi dengan evaluasi/ penilaian, agar peserta didik tidak lalai atau acuh dalam menjalani prose pembelajaran secara online ini.

Keahlian Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik

Keterampilan dalam hal ini suatu keadaan dimana seseorang memiliki kecakapan dan kehandalan dalam melakukan sesuatu sesuai dengan bidangnya masing-masing berdasarkan ketentuan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Di MTsN 1 Kota Sungai Penuh yang berperan sebagai guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik merupakan guru yang memiliki kecakapan yang tinggi karena mengajar sesuai dengan Keahlian bidangnya. Menjadi profesional berarti menjadi ahli dalam melaksanakan pekerjaannya. Akan tetapi, tidak semua ahli dapat menjadi berkualitas, karena menjadi berkualitas bukan hanya persoalan ahli, tetapi juga menyangkut persoalan integritas dan personaliti (kepribadian).

Keterampilan pendukung diantaranya adalah keterampilan untuk berkomunikasi yang baik, guru harus bisa mengatur intonasi suara, kapan guru harus bersikap tegas kepada peserta didik, kapan guru harus memberikan penguatan atau reward secara tepat yang dapat mendukung motivasi anak dalam belajar, sehingga antara konsep dan teori pengetahuan guru harus sesuai karena apabila konsep dan teori sesuai maka dapat diaplikasikan kepada peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik hendaknya memicu peserta didik agar selalu mencintai Al-Qur'an dengan mempelajari dan memahami cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kompetensi dalam membaca Al-Qur'an yang terdiri dari Tajwid, Makhrajul huruf, dan membaca Al-Qur'an secara tartil. Kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik juga dilaksanakan pada setiap Hari Jum'at Pagi. dimana seluruh peserta didik di MTsN 1 Kota Sungai Penuh selalu membaca Yasin dan Asmaul Husna secara bersama dan serentak dilaksanakan di lapangan MTsN 1 Kota Sungai Penuh yang dipandu oleh Guru yang ahli dalam membaca Al-Qur'an dan juga dipandu oleh perwakilan setiap kelas, dari kelas VII sampai IX dan setiap kelas secara bergantian setiap minggunya dan kegiatan ini akan diawasi oleh Guru-guru lain untuk memastikan bahwa peserta didik mengikuti pembacaan yasin dengan hikmat dan tenang.

Kegiatan ini juga dilaksanakan agar peserta didik juga terlatih dan biasa untuk membaca Al-Qur'an dan secara tidak langsung juga bermanfaat untuk meningkatkan, menambah atau mempertahankan hafalan peserta didik. Ketika sudah terbiasa mereka akan hafal surah yasin diluar kepala dan yang terpenting tetap memperhatikan ketepatan, kejelasan serta ilmu tajwid ketika membacanya sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik bisa terbentuk dengan baik. Untuk kegiatan Ekstrakurikuler yang dilakukan di MTsN 1 Kota Sungai Penuh yang telah menjadi kebiasaan dan kegiatan rutinitas ini dijalankan oleh guru yang ahli, yaitu guru bidang Al-Qur'an hadist yang sekaligus menjadi orang yang dipercaya oleh Madrasah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, tidak hanya peserta didik Kelas VII, akan tetapi berlaku untuk kelas VIII dan IX.

Kegiatan ekstrakurikuler ini sangat membantu dalam melatih dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, karena pada kegiatan ini ketiga guru yang ahli dalam mengajar tentang Al-Qur'an menjadi satu tim sehingga strategi dan cara yang digunakan agar peserta didik tetap semangat dan termotivasi untuk mempelajari Al-Qur'an serta dapat menarik perhatian peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan di mesjid MTsN 1 Kota Sungai Penuh. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini ada empat yaitu, metode Drill, metode tanya Jawab, dan metode ceramah. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca basmalah disertai dengan Irama yang ditirukan oleh peserta didik secara bersama-sama sehingga terlihat serentak dalam bacaannya.

Kesimpulan

1. Sikap guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MTsN 1 Kota Sungai Penuh, Kerinci adalah sebagai berikut :
 - a. Menunjukkan kepedulian guru terhadap peserta didik
 - b. Tanggung Jawab Seorang Guru
 - c. Mendorong Kreativitas.
2. Pengetahuan Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik di MTsN 1 Kota Sungai Penuh, Kerinci adalah sebagai berikut :
 - a. Guru yang tetap bisa menjadi teladan
 - b. Pengetahuan guru dalam memotivasi peserta didik
 - c. Pengetahuan tentang metode yang tepat
 - d. Pengetahuan guru tentang penguasaan bahan ajar
 - e. Pengetahuan tentang teknologi.
3. Keahlian Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik di MTsN 1 Kota Sungai Penuh terlaksana dengan baik yakni guru mengajar sesuai dengan bidang ahlinya, kemudian keterampilan yang dibuat dan dikembangkan oleh guru yang ahli pada bidang ini agar yang dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik juga telah diterapkan di MTsN 1 Kota Sungai Penuh dan masyarakat harus peka terhadap kegiatan yang dapat menarik perhatian peserta didik dan dapat mengetahui kegiatan positif apa saja yang diterapkan di madrasah ini sehingga dapat memacu dan menarik perhatian peserta didik atau masyarakat-masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnibar, (2005), *Memahami Profesi dan Kinerja Guru*, Padang : The Minangkabau Fondation
- Arikunto Suharsimi, (2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, Jakarta : Rineka Cipta
- B. Gourneau, (2012), Five Attitudes of Effective Teachers : Implication for Teacher Training, Journal of Human Behavior in the Social Environment
- Malik Oemar. (2001), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Nata Abuddin, (2003), *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Nurdin Syafruddin dan Adriantoni, (2019), *Profesi Keguruan*, Depok : Rajawali Pers
- Priatna Asep, ----- *Pengaruh Profesionalitas Guru terhadap Kualitas Pembelajaran*, Kota Bandung
- Rachmawati Yeni, (2010), *Strategi Pengembangan Kreativitas*, Jakarta : Kencana
- Ramayulis, (2013), *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta : Kalam Mulia
- Ramayulis, Asril Zainal dan Nilwati Sasmi, (2009), *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang : Mr. Digital Idea

Salikin Hairus, (2011), *Profesionalitas Guru dan Pembelajaran Kontekstual*, (Pengembangan Pendidikan, Vol.8, No.1

Sardiman, (2014), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Pers

Sunarto dan Agung Hartono, (2002), *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : PT. Rineka Cipta

Suwandi dan Basrowi, (2008), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rineka Cipta

Sugihartono, (2007), *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : UNY Press

Tanjung Asfar Amir, (2017), *Jalan Sukses Menuju Guru Profesional*, Padang; UNP Padang

Tohirin, (2008), *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada

Yahya Murip, (2013), *Profesi dan Tenaga Kependidikan*, Bandung : Pustaka Setia

Yamin Martinis, (2006), *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta : Gaung Persada Press

Yaumi Muhammad, (2014), *Pendidikan Karakter :Landasan, pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Kencana

